

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Mistik Secara Umum

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara mistis mendefinisikan pertama: Mistik adalah subsistem dan sistem keagamaan yang memenuhi keinginan manusia untuk mengalami dan merasakan penyatuan emosi dengan Tuhan. Kedua: Mistik adalah sesuatu supernatural yang di luar jangkauan akal manusia biasa<sup>1</sup> Dari pengertian pertama yang disebutkan dapat dipahami bahwa mistik merupakan sebuah subsistem dan sistem keagamaan manapun. Dengan kata lain mistisisme dapat dicakup secara menyeluruh. Dan mistik juga erat kaitannya dengan terhubungnya komunitas antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan dalam pengertian kedua mistik lebih mengarah kepada hal-hal supranatural dan irasional yang mencakup kehidupan manusia. Sehingga hal inilah yang membuat mistik sendiri susah untuk dipahami dalam agama. Karena mistik lebih cenderung dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu yang mencekam, horror, misteri dan semua hal yang berbau supranatural.

---

<sup>1</sup> Gumeler Michael Saga, *Pengertian Mistik Menurut KBBI* (Yogyakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 312.

Secara etimologi, kata mistisme berasal dari dua kata yaitu mistik dan isme. Kata mistik berasal dari bahasa Yunani *myo* yang artinya menutup mulut atau mata. Mistik (*mystikos*), pada umumnya senantiasa berdasar pada sikap rahasia. Teologi mistik merupakan sebuah refleksi orang beriman atas dua tataran yang berbeda. Yaitu pemahaman dan teori mistis di satu pihak, dan berbagai realitas yang mewujud dari kehidupan mistis di lain pihak.<sup>2</sup>

Mistik dapat diartikan sebagai pengalaman religius atau spiritual pribadi. Orang yang mengalami peristiwa misterius secara tiba-tiba dan tanpa sadar merasa berhadapan dengan Allah atau dunia ketuhanan. Sekali lagi, pandangan ini dipahami dengan anggapan bahwa istilah mistik sebenarnya berarti hubungan diri secara langsung antara jiwa dan Tuhan melalui kontemplasi berdasarkan perasaan cinta. Dalam hal ini terjadi "peleburan" antara jiwa manusia dan Tuhan, dan ini terjadi dalam "pengalaman spiritual" yang nyata dan bukan khayalan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa arti kata "mistis" adalah perngupayaan untuk pendekatan spiritual dan non-diskursif terhadap jiwa dengan Tuhan yang transenden atau realitas sentral alam semesta. Berdasarkan pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa segala macam bentuk kegiatan yang bersifat

---

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 653.

“mistik” memiliki pendekatan dengan kegiatan penyembahan kepada Tuhan yang bersifat monoteistik.<sup>3</sup>

Istilah mistik dilihat dari dua sisi, yaitu negatif dan positif. Secara negatif, pemahaman mistik menunjuk pada praktik panteisme, di mana istilah mistik ini menyatakan bahwa semua realitas adalah Tuhan. Pada saat yang sama, konsep mistik adalah peristiwa penyatuan manusia dengan Tuhan yang sepenuhnya monoteistik, dan penyatuan ini juga didasarkan pada perasaan cinta dan tidak mengarah pada penyatuan, karena penyatuan ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia dan Tuhan adalah orang yang berbeda, jadi penyatuan jiwa antara manusia dan Tuhan melalui peristiwa mistik. Dalam buku tentang manusia sebagai manusia yang berkepribadian demikian dengan Tuhan, yang tetap Tuhan, yang tidak kehilangan jati dirinya.<sup>4</sup>

Pengalaman mistis adalah sikap pikiran sebagai kecenderungan jiwa manusia yang selalu mencari dan mencoba pengalaman yang berhubungan langsung dengan Tuhan, sehingga Tuhan tidak lagi menjadi objek tetapi telah menjadi pengalaman.<sup>5</sup> Mistik secara garis besar merupakan manusia yang menemukan rahasia kenyataan dengan menutup kesadarannya sehingga Tuhan tidak bisa menjadi objeknya.

---

<sup>3</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, n.d., 653–655.

<sup>4</sup> Firman Panjaitan, “Teologi Mistik Paulus” (n.d.): 13.

<sup>5</sup> Smith Margareth, “The Nature and Meaning of Mysticism,” *The Athlone Press* (1980): 20.

Kegiatan mistis dilakukan secara rahasia dan diluar nalar manusia dengan peristiwa aneh dan gaib. Pelaku salah fokus pada keinginan untuk memiliki sesuatu, kegiatan ini merupakan praktik akibat dari takut kepada kutukan sehingga pelaku melakukan tindakan mistis.

Mistik merujuk pada pengalaman spiritual yang mendalam dan intim dengan Tuhan, yang melampaui pemahaman dan pengalaman manusia yang biasa. Ini melibatkan pencarian pengetahuan yang tidak dapat dicapai melalui cara konvensional atau rasional. Mistik melibatkan pengalaman langsung dengan keberadaan transenden atau hakikat yang lebih tinggi melalui kontemplasi, meditasi, atau praktik spiritual lainnya. Hal ini seringkali mencakup pencarian pengalaman pribadi dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan hubungan manusia dengan yang Ilahi. Secara umum, mistik merujuk pada dimensi spiritual yang melampaui pemahaman konvensional dan keterbatasan manusia. Ini melibatkan pencarian pengalaman langsung dengan keberadaan yang transenden atau kebenaran yang lebih tinggi, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui logika atau bahasa. Mistik melibatkan perjalanan dalam diri sendiri untuk menemukan makna dan hubungan yang lebih dalam dengan yang Ilahi<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Adiprasetya and Joas, *Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 28.

Mistik melibatkan praktik-praktik spiritual seperti meditasi, kontemplasi, puasa, atau ritus tertentu yang membantu seseorang mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Dalam pengalaman mistik, individu sering kali merasakan kehadiran yang lebih besar dari diri mereka sendiri dan merasakan perasaan kesatuan dengan alam semesta. Pada saat-saat ini, batasan dan perbedaan antara diri dan yang transenden terasa samar, dan tercipta rasa kedamaian, kegembiraan, dan kebahagiaan yang mendalam<sup>7</sup>. Mistik mencari pemahaman yang mendalam tentang realitas yang lebih tinggi dan hubungan manusia dengan yang Ilahi, melebihi batasan akal pikiran dan indra.

Pengalaman mistik sering kali dicirikan oleh perasaan kesatuan, keheningan batin, kegembiraan spiritual, atau pengalaman pengungkapan rahasia yang tidak dapat dijelaskan secara verbal. Pengalaman mistik dapat dianggap sebagai pintu gerbang ke kebenaran yang lebih dalam dan pemahaman yang melampaui dunia material. Melalui pengalaman ini, individu dapat merasakan adanya aspek yang lebih besar dari kehidupan, mengenal diri mereka sendiri dengan lebih baik, dan mengalami transformasi spiritual yang mendalam.

---

<sup>7</sup> Membangun II Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus dalam Kor et al., "TEOLOGI MISTIK SEBAGAI JALAN KEHIDUPAN Program Pasca Sarjana Teologi" (n.d.): 4–6.

Mistik dapat menjadi sumber inspirasi, panduan moral, dan pengaruh yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan mereka dengan cara yang lebih bermakna. Mistik ditemukan dalam berbagai tradisi agama seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Meskipun konsep mistik dapat berbeda-beda dalam setiap tradisi, ada tema umum yang melibatkan pencarian kesatuan dengan Yang Maha Kuasa atau realitas yang lebih tinggi melalui pengalaman pribadi dan transformasi spiritual. Mistik juga sering dikaitkan dengan upaya untuk mengatasi batasan diri dan ego, menuju penyatuan jiwa dengan Yang Transenden<sup>8</sup>. Dapat dikatakan bahwa mistik adalah pengalaman pribadi yang sulit diungkapkan secara sepenuhnya melalui kata-kata dan konsep rasional. Setiap individu dapat memiliki pengalaman mistik yang unik dan subjektif, dan interpretasi mistik seringkali sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, keyakinan pribadi, dan tradisi spiritual yang dianut.

## **B. Mistik Menurut Para Ahli**

Carl Jung, seorang psikolog Swiss dan salah satu tokoh terkemuka dalam psikologi analitik, memberikan pandangannya tentang mistik sebagai pengalaman yang melampaui batas-batas pikiran sadar dan terhubung dengan alam bawah sadar. Bagi Jung, mistik merupakan proses

---

<sup>8</sup> Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 75.

yang membawa individu ke dalam kedalaman diri mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang diri sendiri dan alam semesta secara luas. Jung memandang alam bawah sadar sebagai sumber pengetahuan dan potensi yang lebih besar daripada apa yang disadari oleh pikiran sadar. Dalam konteks mistik, individu dapat melakukan perjalanan ke dalam alam bawah sadar mereka melalui meditasi, mimpi, atau pengalaman alam pikiran yang terperinci. Dalam pengalaman mistik, batas-batas pemahaman konvensional terbuka dan individu merasakan hubungan yang lebih dalam dengan aspek-aspek tidak terlihat dari diri mereka sendiri dan alam semesta. Dalam proses mistik, individu dapat mengalami perasaan penyatuan dengan kekuatan atau realitas yang lebih besar, yang dapat dianggap sebagai aspek spiritual atau transenden.<sup>9</sup>

Jung menyebut ini sebagai proses "individuasi", di mana individu mengintegrasikan berbagai aspek diri mereka yang terpisah dan mencapai kesatuan yang lebih utuh. Melalui pengalaman mistik, individu dapat memperoleh wawasan yang dalam tentang sifat sejati diri mereka dan mengalami transformasi psikologis yang signifikan. Pandangan Jung tentang mistik juga mencakup konsep "arsis dan thesis" yang

---

<sup>9</sup>Carl G. Jung, *Psychology and Alchemy.* Translated by R.F.C. Hull. Princeton (New York: Princeton University, 1968): 43-55.

menggambarkan gerakan perjalanan spiritual. "Arsis" mengacu pada perjalanan menuju ke dalam diri sendiri dan pengalaman yang melampaui pemahaman konvensional, sementara "thesis" mengacu pada perjalanan kembali ke dunia nyata dengan pemahaman yang baru dan berubah. Dalam pandangan ini, pengalaman mistik tidak hanya menjadi pengalaman individual, tetapi juga memiliki implikasi pada transformasi individu yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan hubungan dengan orang lain. Secara keseluruhan, Jung melihat mistik sebagai proses yang menghubungkan individu dengan alam bawah sadar mereka dan memperoleh wawasan yang mendalam tentang diri sendiri dan alam semesta. Pengalaman mistik memberikan kesempatan untuk pertumbuhan psikologis, transformasi diri, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan manusia dalam konteks yang lebih luas.<sup>10</sup>

Evelyn Underhill, seorang mistikawan Inggris yang terkenal, memberikan pandangannya tentang mistik sebagai pengalaman langsung dan pribadi dengan yang Ilahi. Bagi Underhill, mistik adalah upaya manusia untuk mencapai hubungan yang intim dengan kehadiran yang Transenden atau Tuhan, yang melibatkan perasaan yang mendalam, rasa takut yang mengagumkan, dan transformasi spiritual. Underhill menggambarkan pengalaman mistik sebagai pengalaman langsung di

---

<sup>10</sup>Ibid.



mana individu merasa terhubung secara mendalam dengan kekuatan atau realitas yang lebih tinggi. Dalam pengalaman ini, individu dapat merasakan kehadiran yang Ilahi, yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata.<sup>11</sup>

Mistik merupakan pengalaman yang penuh perasaan, melampaui aspek-aspek rasionalitas, dan dapat memicu perasaan takjub, kagum, atau bahkan rasa takut yang mengagumkan. Selain itu, Underhill menekankan pentingnya transformasi spiritual dalam pengalaman mistik. Melalui hubungan yang mendalam dengan yang Ilahi, individu dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang diri sendiri, alam semesta, dan hakikat eksistensi. Pengalaman mistik dapat memicu pertumbuhan spiritual, perubahan sikap hidup, dan transformasi psikologis yang dalam. Underhill juga menyoroti pentingnya persiapan dan disiplin spiritual dalam mencapai pengalaman mistik. Bagi Underhill, mistik bukanlah sekadar pengalaman acak atau keajaiban, tetapi merupakan hasil dari dedikasi dan latihan spiritual yang terus-menerus. Pengalaman mistik dapat dicapai melalui praktik meditasi, doa yang dalam, pengendalian diri, dan penyerahan diri yang penuh kepada yang Ilahi. Secara keseluruhan, pandangan Underhill tentang mistik

---

<sup>11</sup>Underhill and Evelyn, *Mysticism: A Study in the Nature and Development of Spiritual Consciousness* (New York: Image Books, 1990): 30-40.

menekankan pengalaman langsung dan pribadi dengan yang Ilahi, yang melibatkan perasaan yang mendalam, rasa takut yang mengagumkan, dan transformasi spiritual. Baginya, mistik merupakan jalan menuju hubungan yang intim dengan kehadiran yang Transenden, yang mengubah cara individu memahami dan mengalami hidup secara mendalam.

### **C. Teologi Mistik Menurut Para Ahli**

William Johnston, sebagai seorang teolog dan mistikus Katolik, menganggap Teologi Mistik sebagai refleksi yang mendalam tentang pengalaman kontemplatif dan penyatuan jiwa dengan Tuhan. Ia menekankan pentingnya doa, meditasi, dan transformasi spiritual dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang transenden. Johnston menyoroti pentingnya pengalaman kontemplatif dalam Teologi Mistik. Kontemplasi adalah proses mendalam yang melibatkan ketenangan pikiran dan pengalaman langsung kehadiran Tuhan. Dalam kontemplasi, seseorang memasuki kediaman batin yang tenang dan membuka diri untuk berdialog dengan yang Ilahi. Johnston juga menekankan pentingnya penyatuan jiwa dengan Tuhan dalam Teologi

Mistik. Ini melibatkan pemahaman bahwa jiwa individu dapat menyatu dengan sumber kehidupan, yaitu Tuhan.<sup>12</sup>

Melalui proses transformasi spiritual, jiwa mendekati kehadiran Tuhan dan mencapai persatuan yang intim dengannya. Doa merupakan elemen kunci dalam Teologi Mistik menurut Johnston. Doa adalah komunikasi langsung dengan Tuhan dan menjadi sarana untuk membuka diri terhadap kehadiran-Nya. Dalam doa, seseorang mencari pengalaman yang mendalam dengan Tuhan dan memperdalam hubungan spiritual. Johnston menekankan pentingnya meditasi dalam Teologi Mistik. Meditasi melibatkan fokus pikiran yang disengaja untuk mencapai keheningan batin dan menyelaraskan diri dengan kehadiran Tuhan. Melalui meditasi, seseorang memasuki dimensi yang lebih dalam dari realitas spiritual.

Johnston menggaris bawahi pentingnya transformasi spiritual dalam Teologi Mistik. Transformasi ini melibatkan perubahan batiniah yang dalam, di mana seseorang membebaskan diri dari keterikatan duniawi dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi spiritual mempersiapkan jiwa untuk menyatu dengan realitas yang transenden. Dalam rangkaian pemikiran ini,

---

<sup>12</sup>William Johnston, *The Inner Eye of Love: Mysticism and Religion* (New York: HarperOne, 2003).

William Johnston menyoroti pentingnya pengalaman kontemplatif, doa, meditasi, dan transformasi spiritual dalam Teologi Mistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi yang mendalam dengan Tuhan dan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang transenden melalui praktik spiritual.<sup>13</sup>

Meister Eckhart (1260-1328) adalah seorang teolog dan mistikus Dominikan yang lahir di Jerman. Ia dikenal karena pemikirannya yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan serta pengajarannya tentang transformasi spiritual melalui penghapusan ego. Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Eckhart adalah "the Godhead" atau "the ground of the soul" (Dasar Jiwa). Bagi Eckhart, Tuhan bukanlah entitas yang terpisah dari manusia, tetapi Tuhan adalah sumber asal kehidupan yang ada di dalam setiap jiwa manusia. Dalam Dasar Jiwa ini, terdapat inti yang murni dan suci yang berhubungan dengan sifat ilahi. Eckhart mengajarkan bahwa tugas manusia adalah menyucikan jiwa mereka dan menghilangkan semua pemisahan atau ego yang menghalangi pengalaman langsung dengan Tuhan. Pencapaian mistik bagi Eckhart bukanlah tentang memperoleh pengetahuan konseptual atau dogmatik

---

<sup>13</sup>Ibid.

tentang Tuhan, tetapi tentang pengalaman langsung dan intuitif dengan "the Godhead" yang ada dalam diri manusia.<sup>14</sup>

Eckhart mengajarkan bahwa melalui pengetahuan intuitif ini, jiwa individu dapat mencapai persatuan dengan Tuhan, di mana perbedaan antara individu dan Tuhan hilang. Eckhart menekankan pentingnya penghapusan ego sebagai langkah pertama dalam perjalanan mistik. Ego, menurutnya, adalah sumber dari semua pemisahan dan keinginan duniawi yang menghalangi manusia dalam mencapai persatuan dengan Tuhan. Dalam pandangan Eckhart, penghapusan ego melibatkan penolakan keinginan duniawi, pembebasan dari keterikatan material, dan penyerahan penuh kepada kehendak Tuhan.

Bagi Eckhart, proses spiritual tidak hanya melibatkan kehidupan rohani di dalam gereja atau praktik-praktik keagamaan eksternal, tetapi juga melibatkan kehidupan sehari-hari. Ia mengajarkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan manusia dapat dijalankan dengan kesadaran akan "the Godhead" yang ada dalam diri. Dalam setiap momen dan tugas, manusia dapat mengalami persatuan dengan Tuhan jika mereka menjalani kehidupan dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Pemikiran Meister Eckhart memiliki pengaruh yang kuat dalam sejarah mistik Kristen dan ia

---

<sup>14</sup>Meister Eckhart, *Selected Writings*, "Translated by Oliver Davies (New York: Penguin Classics, 1994): 44-56.

dihormati sebagai salah satu mistikus terbesar dalam tradisi gereja Barat<sup>15</sup>. Ajarannya tentang penghapusan ego dan persatuan dengan Tuhan melalui pengetahuan intuitif memperlihatkan pentingnya pengalaman langsung dalam kehidupan spiritual dan menginspirasi banyak orang untuk menjalani perjalanan mistik mereka sendiri.

St. Yohanes dari Salib, yang juga dikenal sebagai Yohanes dari Salib atau Yohanes dari Yesus Salib, adalah seorang teolog dan mistikus Katolik abad ke-16. Ia adalah anggota Ordo Karmelit dan merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam tradisi mistik Katolik. Salah satu konsep penting yang diajarkan oleh St. Yohanes dari Salib adalah tentang "gelapnya pengalaman mistik" atau "gelapnya iman" (*the dark night of the soul*). Menurutny, dalam perjalanan mistik menuju penyatuan dengan Tuhan, seorang individu akan mengalami tahap-tahap penyucian jiwa yang melibatkan kekosongan, kehampaan, dan ketidakpastian yang mendalam.

Tahap gelapnya pengalaman mistik adalah periode ketika jiwa mengalami perasaan terasing dari hadirat Tuhan dan ketidaknyamanan dalam hubungannya dengan-Nya. Ini bisa dirasakan sebagai kehilangan spiritual, kehampaan, dan kekosongan batin yang melampaui segala pemahaman. St. Yohanes dari Salib mengajarkan bahwa tahap gelap ini

---

<sup>15</sup> Eduard Salvatore, "Eckhart, M. Eister (c. 1260–1327)," *The Encyclopedia of Christian Civilization* 01 (2011): 27–48.

adalah suatu proses penyucian di mana Tuhan membersihkan jiwa dari segala kelemahan, kecenderungan duniawi, dan ketergantungan yang menghalangi penyatuan dengan-Nya. Dalam proses ini, jiwa mengalami pembersihan yang mendalam, sehingga ia dapat mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi.<sup>16</sup> Meskipun pengalaman gelapnya ini tampak mengerikan dan menyakitkan, St. Yohanes dari Salib mengajarkan bahwa ini sebenarnya merupakan tanda kemurahan Tuhan. Dalam kegelapan ini, jiwa diberi kesempatan untuk melepaskan diri dari segala hal yang terikat pada dunia materi dan mengarahkan hatinya sepenuhnya kepada Tuhan. Ia menyebutnya sebagai "gelap" karena jiwa tidak lagi bergantung pada pengalaman-pengalaman sensoris atau pemahaman rasional, melainkan hanya pada iman dan kepercayaan pada Tuhan. Melalui tahap gelapnya pengalaman mistik ini, jiwa secara bertahap mencapai penyatuan dengan Tuhan dan mencapai kebebasan spiritual yang lebih tinggi.

St. Yohanes dari Salib mengajarkan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan kepercayaan dalam menghadapi gelapnya pengalaman mistik ini, karena ini adalah tahap yang diperlukan untuk mencapai kesatuan dan persatuan dengan Tuhan. Pengajaran St. Yohanes dari Salib tentang gelapnya pengalaman mistik memiliki pengaruh yang luas dalam

---

<sup>16</sup> Firman Panjaitan, "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor.12:1-10 Dalam Pengalaman Bima Dalam Kisah Dewa Suci."

tradisi mistik dan spiritualitas Katolik. Konsep ini juga ditemukan dalam karya-karya mistikus lainnya, seperti Santa Teresia dari Avila, dan tetap menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang mencari penyatuan yang lebih dalam dengan Tuhan.<sup>17</sup>

Jean Gerson adalah seorang teolog Katolik abad ke-14 dan ke-15 yang juga dikenal sebagai seorang cendekiawan, pendeta, dan kanselor Universitas Paris. Ia sangat terkenal karena kontribusinya dalam bidang teologi, dan salah satu pemikirannya yang signifikan adalah tentang teologi mistik. Jean Gerson mengembangkan gagasan-gagasan tentang teologi mistik dalam karyanya yang terkenal, "De Mystica Theologia" atau "Tentang Teologi Mistik." Dalam tulisannya, Gerson menguraikan konsep-konsep dasar teologi mistik, yang berfokus pada pengalaman spiritual dan hubungan langsung antara jiwa manusia dengan Tuhan. Menurut Gerson, teologi mistik melampaui pemahaman rasional dan berusaha untuk menggambarkan hubungan intim antara manusia dan Tuhan. Ia menganggap bahwa pengalaman mistik merupakan pengalaman yang mendalam dan penuh kasih dengan Tuhan, yang melampaui batas-batas intelektual dan menyentuh dimensi spiritual yang lebih dalam.

---

<sup>17</sup>St. John, *Dark Night of the Soul*, "Translated by Mirabai Starr. Boulder (Sounds True, 2002): 45-50.



Gerson juga menekankan pentingnya kerendahan hati dan penyerahan diri dalam praktik teologi mistik. Ia percaya bahwa manusia harus merendahkan diri dan mengakui keterbatasan intelektualnya untuk mencapai pengalaman mistik yang lebih dalam. Ia mengajarkan bahwa hanya dengan penyerahan diri dan kerendahan hati, jiwa manusia dapat terhubung dengan kehadiran ilahi dan memperoleh pemahaman spiritual yang mendalam. Pemikiran Gerson tentang teologi mistik sangat dipengaruhi oleh tradisi spiritual Katolik, terutama oleh karya-karya mistikus seperti St. Agustinus dan Pseudo-Dionysius. Ia menggabungkan pemikiran-pemikiran ini dengan pemahaman teologisnya sendiri untuk mengembangkan pandangan yang unik tentang teologi mistik.<sup>18</sup>

William James menekankan bahwa pengalaman mistik melibatkan kontak langsung dengan yang Ilahi dan melampaui batasan pemikiran manusia yang biasa. Ia menggambarkan pengalaman mistik sebagai pengalaman subjektif yang mencakup perasaan kesatuan, kegembiraan, dan pembebasan dari keterbatasan manusia. Kemudian St. Yohanes dari Salib menyampaikan bahwa perjalanan mistik melibatkan pengalaman "gelapnya mistik" yang melibatkan kekosongan, kehampaan, dan ketidakpastian yang mendalam. Baginya, hal ini adalah bagian dari proses

---

<sup>18</sup>Jean Gerson, *De Mystica Theologia* ("On Mystical Theology"), Translated by Brian Patrick McGuire (New York: McGuire, 1997): 55-60.

penyucian dan penyatuan jiwa dengan Tuhan. Selanjutnya, Meister Eckhart mengajarkan bahwa mistik melibatkan penghapusan ego dan pemahaman bahwa jiwa individu dan jiwa Tuhan adalah satu. Ia menekankan pentingnya menyucikan jiwa dan mencapai persatuan dengan Tuhan melalui pengetahuan intuitif. Teologi mistik menurut Jean Gerson melibatkan pengalaman langsung dan intim dengan Tuhan melalui kontemplasi dan penggabungan jiwa dengan Allah. Gerson memandang mistisisme sebagai tingkatan tertinggi dalam kehidupan spiritual, yang melampaui pemahaman rasional dan pengetahuan intelektual. Baginya, mistisisme bukan hanya tentang pengetahuan tentang Allah, tetapi tentang penyatuan yang mendalam dengan-Nya. Maka penulis berpandangan bahwa pengalaman mistik melibatkan kontak langsung dengan yang Ilahi yang melampaui batasan pemikiran manusia. Pengalaman mistik juga dapat mencakup aspek-aspek seperti perasaan kesatuan, kehampaan, dan pengetahuan intuitif. Proses mistik seringkali melibatkan penyucian diri, penghapusan ego, dan pencarian persatuan jiwa dengan Tuhan.

Teologi Mistik adalah cabang teologi yang mempelajari dan menganalisis pengalaman mistik serta implikasinya terhadap pemahaman teologis dalam konteks agama tertentu. Ini melibatkan eksplorasi pengalaman spiritual yang mendalam dan intim dengan yang Ilahi, serta

upaya untuk memahami makna dan hubungan jiwa dengan realitas transenden.<sup>19</sup> Teologi Mistik mencoba memadukan pengalaman mistik individu dengan ajaran agama dan pemahaman teologis yang ada. Ini melibatkan penerjemahan pengalaman mistik ke dalam bahasa konsep-konsep teologis, seperti persatuan jiwa dengan Tuhan, proses penyucian dan penerangan spiritual, dan peran doa serta praktik spiritual dalam mencapai pengalaman mistik. Pengertian Teologi Mistik juga mencakup penelitian tentang tahap-tahap spiritual dalam perjalanan mistik, pemahaman tentang konsep-konsep teologis yang terkait, seperti hakikat Allah, ciptaan, sifat-sifat Tuhan, dan hubungan manusia dengan yang Ilahi. Teologi Mistik sering mempertimbangkan implikasi pengalaman mistik terhadap ajaran agama dan mungkin memberikan perspektif baru dan lebih dalam terhadap pemahaman agama.<sup>20</sup> Selain itu, Teologi Mistik juga mempelajari tradisi mistik dalam berbagai agama, seperti mistik Kristen, mistik Islam, mistik Hindu, dan mistik Buddha. Ini melibatkan penelitian tentang praktik-praktik khas, teks-teks mistik, dan tokoh-tokoh mistik yang terkenal dalam masing-masing tradisi. Secara keseluruhan, Teologi Mistik adalah upaya untuk memahami dan mengintegrasikan pengalaman mistik ke dalam konteks teologis, dan memperkaya

---

<sup>19</sup>Underhill and Evelyn, *Mysticism: A Study in the Nature and Development of Spiritual Consciousness*.

<sup>20</sup>McGinn and Bernad, *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism* (New York: Crossroad, 2012): 22-26.

pemahaman agama dan spiritualitas dengan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam.

Secara teologis, mistisisme dipahami sebagai cinta mutlak, yang membawa hati mistikus ke hadirat Tuhan dan sekaligus menjauhkan diri dari semua ciptaan yang teratur dan temporal. Dalam pemahamannya, mistisisme percaya bahwa kebenaran yang tidak dapat dipahami oleh akal dapat dicapai melalui meditasi dan pengabdian, percaya pada rahmat dan hubungan manusia melalui hubungan spiritual dengan Tuhan. Jika istilah mistik dipadukan dengan kata "teologi" dalam pengertian di atas, maka arti "teologi mistik" adalah sebagai berikut: "Ilmu yang mencerminkan dan mengajarkan manusia untuk mencapai ilmu/kebijaksanaan yang tersembunyi dan rahasia yang berasal dari kesatuan/kesatuan manusia dengan Tuhan secara keseluruhan, tanpa melebur dan menghapus identitas yang lain." Teologi mistik adalah ilmu yang mencerminkan dan mengajarkan orang untuk memperoleh pengetahuan rahasia dan tersembunyi. Ini muncul dari persatuan/kesatuan umum antara manusia dan Tuhan, yang dipahami sebagai pencipta semua realitas dan tidak merusak atau menghapus identitas lain.<sup>21</sup> W. Johnston dalam bukunya "Teologi Mistik: Ilmu Cinta", mengartikan kata teologi dalam arti yang

---

<sup>21</sup> Firman Panjaitan, "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor.12:1-10 Dalam Pengalaman Bima Dalam Kisah Dewa Suci."

lebih modern lagi. Teologi mistik didefinisikan sebagai ilmu yang mencerminkan dan mengajarkan kebijaksanaan rahasia yang dapat diperoleh melalui cinta, serta kebijaksanaan gaib yang dapat diperoleh melalui cinta<sup>22</sup>.

Teologi mistik adalah bidang studi yang menggabungkan teologi dan pengalaman mistik, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan hubungan manusia dengan yang transenden atau yang di luar pengertian rasional. Ada beberapa pengertian teologi mistik dari berbagai ahli, namun dalam konteks mengkaji batu keramat, salah satu pemahaman yang dapat digunakan adalah pandangan William Johnston yang menggambarkan pemahaman yang dipakai untuk mengkaji batu keramat adalah pandangan bahwa teologi mistik melibatkan pencarian manusia akan pengalaman langsung dengan Tuhan atau yang Transenden melalui pengalaman spiritual yang mendalam dan penuh makna. Teologi mistik melibatkan pemahaman bahwa ada dimensi spiritual yang lebih dalam dari realitas yang dapat dirasakan oleh manusia melalui kontemplasi, doa, meditasi, atau pengalaman transformatif yang membawa kesadaran dan pemahaman yang mendalam.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 4.

<sup>23</sup> Firman Panjaitan, "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor.12:1-10 Dalam Pengalaman Bima Dalam Kisah Dewa Suci," *Tesis, Universitas Krsiten Duta Wacana* (2013).

Dalam konteks batu keramat, teologi mistik dapat diaplikasikan dengan mengkaji pengalaman mistik yang mungkin terkait dengan batu tersebut. Kesimpulan yang dapat ditarik dari teori teologi mistik dalam mengkaji batu keramat secara rinci dan sistematis adalah sebagai berikut:

*Eksistensi Dimensi Transenden:* Teologi mistik mengakui adanya dimensi spiritual atau transenden di luar pengertian dan pengamatan rasional. Dalam mengkaji batu keramat, dimensi transenden ini dapat dihubungkan dengan kehadiran Tuhan atau kuasa yang dianggap sakral dalam batu tersebut.

*Pengalaman Pribadi yang Mendalam:* Teologi mistik menekankan pentingnya pengalaman pribadi yang mendalam dalam mencapai pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks batu keramat, pemahaman ini mengarah pada kemungkinan bahwa individu yang memiliki pengalaman atau interaksi khusus dengan batu tersebut dapat mengalami pengalaman mistik yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang transenden.<sup>24</sup>

*Kemudian transformasi dan kesatuan:* Teologi mistik menekankan pada aspek transformasi dan pencapaian kesatuan dengan yang Transenden. Dalam mengkaji batu keramat, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa batu tersebut dapat menjadi alat atau sarana untuk

---

<sup>24</sup>Underhill and Evelyn, *Practical Mysticism: A Little Book for Normal People* (New York: Dover Publication, 2008): 66-70.

mencapai transformasi pribadi, kesadaran yang lebih tinggi, atau pengalaman kesatuan dengan yang dianggap sakral. *Pembatasan Bahasa dan Rasio*: Teologi mistik mengakui keterbatasan bahasa dan rasio dalam merangkai pengalaman mistik yang mendalam. Dalam konteks batu keramat, ini dapat diartikan bahwa pengalaman mistik yang terkait dengan batu tersebut mungkin sulit untuk diungkapkan secara tepat melalui kata-kata atau pemahaman rasional, dan lebih merupakan pengalaman yang dirasakan secara intuitif dan mendalam. Dalam keseluruhan, teologi mistik memberikan landasan untuk memahami pengalaman spiritual yang mendalam dan hubungan manusia dengan yang Transenden. Dalam konteks mengkaji batu keramat, pendekatan teologi mistik dapat membantu dalam melihat dan memahami potensi pengalaman mistik yang mungkin terkait dengan batu tersebut, serta memberikan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang dimensi spiritual yang ada di balik fenomena tersebut.

